

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Arsitektur Perilaku

2.1.1 Pengertian Arsitektur Perilaku

Arsitektur Perilaku didefinisikan sebagai arsitektur merespon perasaan dan kebutuhan manusia yang disesuaikan dengan gaya hidup penggunanya (Catanese & Snyder, 1984). Arsitektur perilaku selalu diterapkan dengan pertimbangan perilaku penggunanya dalam proses perancangannya sehingga hasil rancangan dapat menjadi fasilitator suatu perilaku untuk terjadi ataupun sebaliknya. Perilaku sendiri terbagi menjadi 2, yaitu:

- a. **Perilaku Terutup**, adalah respon terhadap stimulus yang masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan / kesadaran, sehingga sikap yang telah terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain yang menyebabkan respon stimulus ini berbentuk terselubung atau tertutup.
- b. **Perilaku Terbuka**, adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus ini sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perilaku manusia (Haryadi, 2014), diantaranya adalah:

a. Ruang

Perancangan fisik ruang dapat mempengaruhi perilaku penggunanya. Fungsi dan pemakaian ruang menjadi hal yang paling penting dalam pengaruh ruang terhadap perilaku manusia.

b. Ukuran dan Bentuk

Penyesuaian fungsi yang difasilitasi disesuaikan oleh ukuran dan bentuk. Psikologis pemakai akan terpengaruh jika ada ukuran yang terlalu besar atau terlalu kecil.

c. Perabot dan penataannya

Penyesuaian akan penataan, bentuk, dan jumlah perabot pada sebuah ruang terhadap kegiatan yang akan difasilitasi oleh sebuah ruang dapat mempengaruhi psikologis penggunanya.

d. Warna

Selain memiliki pengaruh terhadap kualitas dan suasana ruang, penggunaan warna juga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku tertentu penggunanya.

e. Suara, Temperatur, dan Pencahayaan

Suara yang terlalu keras memiliki pengaruh buruk terhadap psikologis penggunanya. Begitupun juga dengan Temperatur dan Pencahayaan yang dapat mempengaruhi psikologis penggunanya.

2.2 Penderita Gangguan Makan

2.2.1 Pengertian Gangguan Makan

Gangguan makan / *Eating Disorder* (ED) adalah sindrom psikiatri parah yang ditandai dengan gangguan makan atau perilaku terkait makan yang terus-menerus yang mengakibatkan perubahan konsumsi atau penyerapan makanan dan yang secara signifikan mengganggu kesehatan fisik atau fungsi psikososial. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5) edisi kelima, kategori Gangguan Makan dan Makan meliputi pica, gangguan ruminasi, gangguan asupan makanan penghindar/restriktif, anoreksia nervosa, bulimia nervosa, dan binge-eating disorder. (Castellini, Trisolini, & Ricca, 2014)

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi Perilaku Penderita Gangguan Makan Terhadap Lingkungan

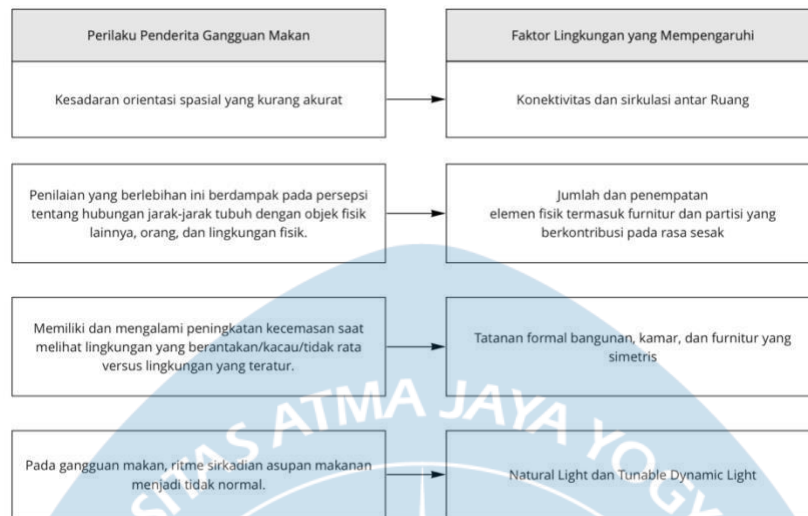
2.2.2.1 Lingkungan Ruang Dalam

Berdasarkan studi yang berjudul *Supporting Eating Disorder Recovery Through Design* yang dilakukan oleh Banasiak, Blaser, dan Reeves tahun 2018.



Gambar 4 Hasil Penelitian mengenai perilaku penderita gangguan makan
 Sumber: https://www.researchgate.net/publication/327895290_Supporting_Eating_Disorder_Recovery_Through_Design_A_TRANSLATIONAL_APPLICATION_OF_NEUROSCIENCE_EVIDENCE_TO_THE_DESIGN_OF_A_TREATMENT_FACILITY

Dari hasil penelitian diatas mengenai perilaku dan faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku penderita gangguan makan, didapatkan hasil analisis bahwa terdapat 4 faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku gangguan makan.



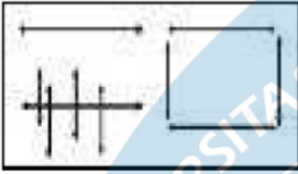
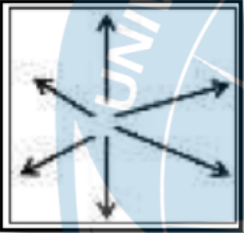
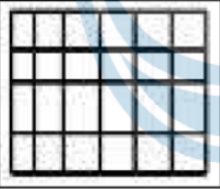
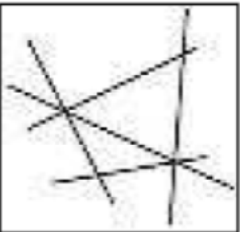
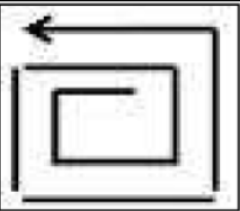
Gambar 5 Hasil analisis faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku
Sumber: Dokumen dan Analisis Penulis, 2021

2.2.2.2 Lingkungan Ruang Luar

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Trangsrud, Lise & Borg, Marit & Bratland-Sanda, Solfrid & Klevan, Trude (2020) mengenai bagaimana ruang luar berupa alam mengatakan bahwa alam dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap pemulihan pasien dengan gangguan makan. Alam memberikan mereka kedamaian dan ketenangan, meskipun dalam berbagai cara. Kualitas alam yang menenangkan, seperti ruang terbuka lebar dan ketenangan, serta menyoroti bagaimana pengalaman para pasien dengan alam memberi mereka ketenangan, melalui keterlibatan indra dan dengan rasa memiliki dalam hubungan yang lebih besar dengan alam. Saat berada di ruang luar, pasien merasakan detak jantung mereka akan melambat, dan ruang terbuka membuatnya lebih mudah untuk bernapas. Selain itu, pasien juga menggambarkan bagaimana kedamaian dan ketenangan yang mereka temukan di alam memungkinkan keterlibatan indra mereka. Salah satu pasien mengungkapkan bahwa menyentuh, mendengarkan, dan mencium alam sangat penting baginya.

2.3 Kajian Pola Sirkulasi

Menurut (Ching, 2007), pola sirkulasi ruang adalah alur dan bentuk ruang pergerakan dari satu ruang menuju ruang lainnya. Terdapat 5 pola sirkulasi, antara lain:

Pola Sirkulasi	Keterangan
<p>Linear</p> 	<p>Pola sirkulasi linear terbentuk dari satu garis yang memiliki 1 atau 2 arah, dan memiliki pola dan pencapaian yang mudah dan sederhana</p>
<p>Radial</p> 	<p>Pola sirkulasi radial dapat berupa beberapa garis yang berkembang ataupun berhenti pada sebuah pusat titik utama</p>
<p>Grid</p> 	<p>Pola sirkulasi grid terdiri dari 2 set jalan sejajar yang saling berpotongan dengan jaak yang sama sehingga menciptakan bentuk bujur sangkar</p>
<p>Network</p> 	<p>Pola sirkulasi yang terdiri dari beberapa jalan yang terhubung pada titik-titik tertentu</p>
<p>Spiral</p> 	<p>Pola sirkulasi yang terdiri dari suatu garis menerus yang berasal dari satu titik pusat dan berputar dengan jarak yang berubah</p>

Tabel 1 Pola Sirkulasi
Sumber: Ching, 2007

2.4 Kajian Skala Ruang

Menurut (White, 1973), skala ruang adalah hubungan antara kegiatan dan ukuran suatu ruang. Skala sendiri dibagi menjadi 4 jenis, diantaranya adalah:

1. Skala Akrab, dapat membuat suasana ruangan yang nyaman dan berkesan akrab.
2. Skala wajar, dapat menyesuaikan perbandingan yang wajar terhadap kegiatan dan ukuran pada suatu ruang.
3. Skala Megah, dapat membuat suasana kemegahan dan keagungan dengan perbandingan yang berlebih antara kegiatan dan ukuran suatu ruang
4. Skala Mencekam, dapat membuat manusia sulit merasakan dirinya dengan ruang yang dialaminya.

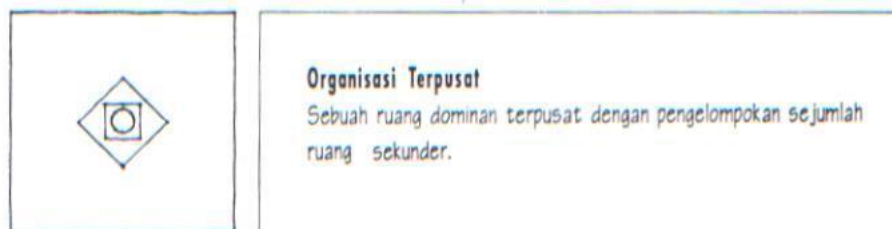
2.5 Kajian Organisasi Ruang

Menurut (Ching, 2007) terdapat 5 jenis organisasi ruang, yaitu:

2.5.1 Organisasi terpusat

Organisasi terpusat terbentuk dengan adanya ruang dominan yang letaknya terpusat dan dikelompokkan dengan ruang-ruang sekunder di sekelilingnya. Umumnya organisasi terpusat digunakan untuk:

1. Membuat titik vokal untuk menjadi mina utama pada suatu ruang.
2. Menghapus kondisi aksial
3. Mengfungsikan bentuk obyek pada suatu volume ruang tetap

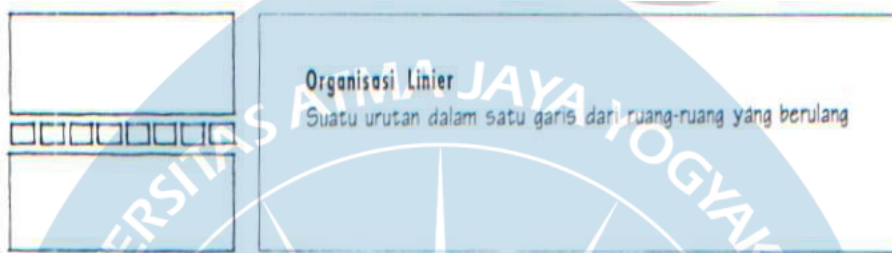


Gambar 6 Gambar Ilustrasi Organisasi Terpusat
Sumber: Ching, 2007

2.5.2 Organisasi Linear

Organisasi ruang yang terbentuk dalam suatu urutan garis dan berulang-ulang. Organisasi dapat berbentuk lurus, melengkung, atau bersegmen. Umumnya organisasi linear digunakan untuk:

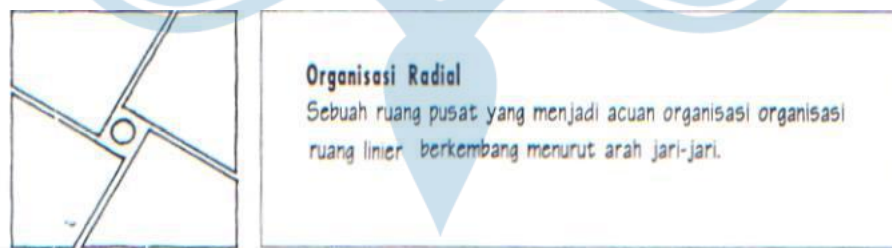
1. Menghubungkan ruang dengan ukuran, bentuk, dan fungsi yang sama.
2. Mengarahkan pengguna menuju ke suatu ruang tertentu.



Gambar 7 Gambar Ilustrasi Organisasi Linier
Sumber: Ching, 2007

2.5.3 Organisasi Radial

Organisasi ruang yang terbentuk dari gabungan antara organisasi terpusat dan organisasi linear sehingga menghasilkan pola yang dinamis dan terkesan bergerak seperti baling-baling. Umumnya bentuk organisasi ini digunakan untuk memberikan pilihan terhadap pengguna dengan membagi ruang-ruang.



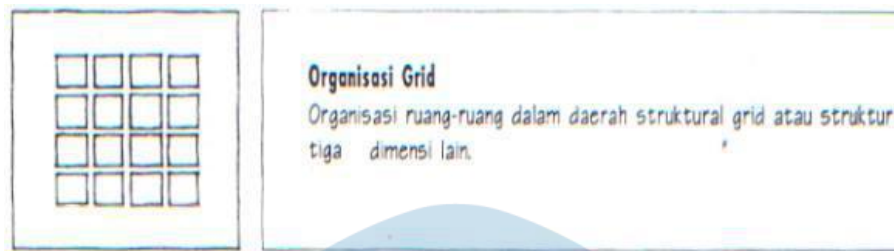
Gambar 8 Gambar Ilustrasi Organisasi Radial
Sumber: Ching, 2007

2.5.4 Organisasi Grid

Organisasi ruang yang terbentuk dengan adanya pola grid yang polanya terorganisir dengan teratur dan kontinuitas. Umumnya organisasi ini digunakan untuk:

1. Memberikan kejelasan orientasi dalam sirkulasi

2. Memudahkan konstruksi struktur.

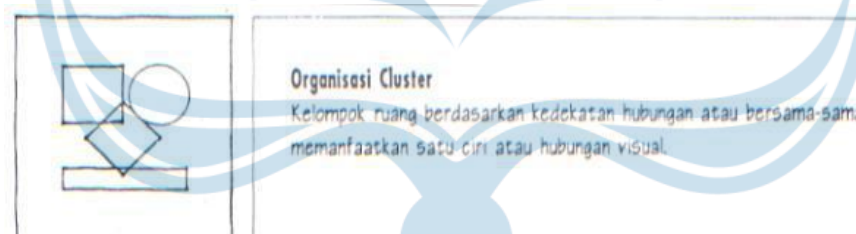


Gambar 9 Gambar Ilustrasi Organisasi. Grid
Sumber: Ching, 2007

2.5.5 Organisasi Klaster

Organisasi ruang yang terbentuk dengan dasar kedekatan hubungan ruang dan memiliki satu ciri manfaat dan hubungan visual. Umumnya organisasi ini digunakan untuk:

1. Menciptakan ruang pada kontur yang berbeda.
2. Mendapatkan view masing-masing ruang dari tapak dengan memiliki kualitas yang sama.
3. Membentuk ruang-ruang dengan fungsi yang berbeda.



Gambar 10 Gambar Ilustrasi Organisasi Cluster
Sumber: Ching, 2007

2.6 Kajian Sistem Pencahayaan

2.6.1 Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami didefinisikan sebagai pencahayaan bersumber dari matahari dengan cahaya yang bervariasi bergantung pada jam dan musim.

2.6.2 Strategi Pencahayaan Alami

Terdapat beberapa cara / strategi untuk memasukkan dan mengontrol cahaya alami yang masuk kedalam bangunan, diantaranya adalah:

1. Orientasi Bangunan terhadap matahari

Menurut (Lippsmeier, 1994), terdapat beberapa aturan dasar mengenai orientasi bangunan dan perlindungan terhadap cahaya matahari, diantaranya adalah:

- a. Fasad terbuka sebaiknya menghadap ke arah selatan atau utara dengan tujuan untuk meminimalisir radiasi langsung dari cahaya matahari
- b. Pada daerah iklim tropis basah diperlukan pelindung untuk semua lubang bangunan terhadap cahaya langsung dan tidak langsung

2. Bentuk massa bangunan terhadap cahaya matahari

a. Bentuk massa bangunan yang tipis

Memiliki bentuk bangunan yang ramping memungkinkan cahaya untuk masuk dari kedua sisi. Penerapan bentuk bangunan seperti huruf I, T, U dan sebagainya harus mempertimbangkan faktor bayangan yang dihasilkan agar tidak menjadi penghalang masuknya cahaya pada bidang bangunan lainnya.

b. Menciptakan Atrium

Atrium memberikan akses masuk cahaya alami dari sisi atas bidang sehingga memberikan pencahayaan alami di dalam bangunan

c. Memiringkan Fasad Bangunan

Memiliki fasad bangunan yang miring, terutama pada lokasi yang padat dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan tinggi, membuat sudut cahaya matahari semakin besar.